

Penerapan Konseling Realita bagi Siswa *Underachiever* di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan

Muhammad Sholeh Marsudi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Bangka, Indonesia
sholeh.marsudi@gmail.com

Abstract

This paper aims to discuss the application of reality counseling for underachiever students, which includes the concept of reality counseling, the concept of underachiever and efforts to apply reality counseling for underachiever students. The method used is field research or field research where researchers conduct observational studies, which are carried out not only through theoretical studies but also conducting research on location. The results showed that the application of reality counseling for underachiever students through; First, be friends by showing involvement in students. Second, by focusing on current behavior. Third, Doing by asking what the students will do. Fourth, by evaluating or assessing yourself. Fifth, plan a responsible effort. Sixth, determine commitment. Seventh, Do not accept excuses or apologies. And Eighth, Follow-up.

Keywords: reality counseling, underachiever

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang penerapan konseling realita bagi siswa underachiever, yang mencakup konsep tentang konseling realita, konsep underachiever dan upaya penerapan konseling realita bagi siswa underachiever. Metode yang digunakan adalah field research atau penelitian lapangan dimana peneliti melakukan studi observasi, yang dilakukan tidak hanya melalui kajian teori tetapi juga melakukan penelitian di lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling realita bagi siswa underachiever melalui; Pertama, be friend dengan menunjukkan keterlibatan pada peserta didik. Kedua, dengan fokus pada perilaku saat ini. Ketiga, Doing dengan menanyakan apa yang akan dilakukan peserta didik. Keempat, dengan mengevaluasi atau menilai diri sendiri. Kelima, merencanakan uapaya yang penuh tanggungjawab. Keenam, menentukan komitmen. Ketujuh, Tidak menerima alasan atau permintaan maaf. Dan Kedelapan, Tindak lanjut.

Kata Kunci: konseling realita, underachiever

A. Pendahuluan

Tujuan dari pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia social yang memiliki kompetensi akademik yang dapat mengembangkan serta menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi maupun seni. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya nasional pendidikan tentunya diharapkan membawa dampak yang positif,¹ karena pendidikan adalah pondasi kelangsungan dan kemajuan seorang individu. Dengan pendidikan ini seseorang mendapatkan pengetahuan dan informasi untuk mengembangkan diri melalui kemampuan serta kesempatan yang diberikan.

Hasil belajar peserta didik sangat bergantung pada hasil yang akan dicapai dan interaksi dari banyak hal yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, hal ini menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar yang terjadi di sekolah. Salah satu faktor yang digunakan dalam pengukuran prestasi belajar peserta didik adalah inteligensi, sehingga tingkat inteligensi seorang peserta didik sering dijadikan patokan dalam mengukur kemampuan serta prestasi yang akan diraih peserta didik.²

Djamarah³ dalam berbagai penelitiannya menyimpulkan bahwa prestasi belajar di sekolah dengan IQ memiliki hubungan yang erat.

¹ Depdikbud, *Empat Strategi Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 149.

² Nurfaizal, "Understanding of underachiever Student," *Jurnal Fokus Konseling Bimbingan dan Konseling*, STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Volume 2 No. 1 (Januari 2016), hlm. 78.

³ Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 160.

Peserta didik yang hasil skor tes intelegensinya diatas 120 dapat dipastikan tidak akan memiliki kesulitan belajar serta prestasi yang baik di sekolah. Dalam pernyataan yang lain, Prabu menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki hasil intelegensi yang tinggi sangat menunjang proses belajarnya. Dengan demikian mereka akan memiliki prestasi dan hasil belajar yang baik.⁴

Salah satu tolak ukur hasil belajar dari peserta didik adalah dilihat dari prestasinya, seringkali kita melihat nilai hasil ulangan dan raport sebagai ukuran prestasi seorang peserta didik. Tetapi ada beberapa kasus yang ternyata hasil intelegensinya yang tinggi tidak sebanding lurus dengan hasil prestasinya. Tentunya ini menjadi masalah bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Peserta didik yang memiliki potensi yang tinggi namun hasil prestasi akademiknya rendah (*underachiever*) dapat dilihat salah satunya dengan hasil prestasi dan intelegesi (IQ) peserta didik.

Underachiever dalam psikologi pendidikan sering diartikan dengan orang yang memiliki intelegensi tinggi tetapi rendah dalam hasil prestasi akademiknya. masalah *underachiever* sering terjadi pada peserta didik di sekolah, baik tingkat SD, SMP maupun SMA. Sering kali terjadi persepsi yang salah dimana anak yang memiliki prestasi rendah disamakan dengan orang yang bodoh. Persepsi yang salah seperti ini malah justru membuat anak *underachiever* semakin tidak tertangani

⁴ Prabu, A.A.A. Raden Cahaya, *Perkembangan Taraf Inteligensi Anak*, (Bandung: Angkasa, 2002), hlm. 161.

dengan maksimal. Untuk itu perlu pemahaman yang utuh untuk menangani dan mencegahnya.⁵

Underachiever adalah masalah yang kompleks di sekolah yang harus segera ditangani. Kerjasama semua pihak baik sekolah, siswa dan keluarga tentunya sangat dibutuhkan dalam menangani kasus anak *underachiever* ini. Tetapi peran konselor juga sangat diperlukan dalam mengatasi masalah ini. Guru Bimbingan dan Konseling tentunya harus mampu mengidentifikasi siswa yang memiliki gejala *underachiever* serta memahami faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi terjadinya *underachiever*.

Dalam setiap sekolah rata-rata kasus *underachiever* merupakan kasus yang kompleks dan banyak terjadi, mulai dari jenjang SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), hingga SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan). Observasi yang penulis lakukan sebelumnya di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan pada tahun 2017/2018 bahwa dari total peserta sebanyak 291 orang meliputi Kelas 10 sebanyak 101 peserta didik, kelas 11 sebanyak 97 peserta didik dan kelas 12 sebanyak 93 peserta didik, dari jumlah tersebut didapat rata-rata disetiap angkatan terdapat peserta didik yang *underachiever*.⁶

Dari beberapa tulisan, penulis menemukan penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

⁵ Edy Gustian, *Menangani Anak Underachiever; Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hlm. iii.

⁶ Hasil Observasi di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan pada tanggal 15 September 2017.

Tesis Utaminingsih⁷ dengan judul Layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi Siswa Underachiever di MTs Negeri Yogyakarta I. Hasil dari penelitian tersebut adalah menggambarkan perubahan karakter peserta didik yang lebih baik, tanggungjawab orang tua, serta persepsi guru yang positif setelah dilakukan layanan BK di sekolah tersebut. Yang membedakan dengan tulisan ini adalah upaya konseling realita dengan layanan BK secara umum.

Ayu Zumaroh Khasanah.⁸ Dalam jurnalnya *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever melalui Layanan Bimbingan Kelompok*, hasil penelitiannya adalah adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik underachiever sebanyak 13,29% setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan 2 siklus. Perbedaan dalam penelitian ini lebih ke layanan kelompok secara umum dengan penerapan konseling realitasnya.

Eko Abdul Surozak⁹ dalam artikelnya Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever. Dari hasil penelitiannya dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa underachiever dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok. Perbedaan penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif.

⁷ Utaminingsih, S.Pd., "Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Siswa Underachiever di MTs Negeri Yogyakarta I," *Tesis Prodi Pendidikan Islam, konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam*, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2016).

⁸ Ayu Zumaroh Khasanah, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever melalui Layanan Bimbingan Kelompok," *Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri* (Semarang, 2012).

⁹ Eko Abdul Razaq, *Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Kurang (Underachiever)*, Artikel Bimbingan dan Konseling, Konselor pada SD Al-Hikmah, (Surabaya, 2010).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan menggunakan deskripsi Bahasa atau kata-kata, serta mengungkapkan rahasia tertentu yang dilakukan dengan menghimpun data secara alamiah, sistematis serta terarah tentang suatu masalah tertentu pada objeknya terkait dengan masalah atau bidang kehidupan tertentu.¹⁰

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan dimana peneliti melakukan studi observasi, yang dilakukan tidak hanya melalui kajian teori tetapi juga melakukan penelitian di lokasi. Dengan demikian kesimpulan akhir dari hasil penelitian ini adalah data yang konkret dari data primer maupun sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh melalui sumber untuk mendapatkan keterangan penelitian.¹¹ Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan konseling realita bagi siswa underachiever di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan serta unsur-unsur yang menunjang penerapan konseling realita dan keberhasilan siswa setelah dilakukan penerapan konseling realita.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Tentang Penerapan Konseling Realita

Konseling Realita pertama kali dikembangkan pada tahun 1950-an oleh William Glasser seorang psikiater. Pendekatan ini muncul tidak

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

lepas dari pandangan psikoanalisis Glasser dimana menganggap bahwa aliran Freud tentang dorongan yang harus dirubah dengan landasan teori yang kuat. Dalam pandangannya, konsep baru konseling realita pada tahun 1964 muncul karena pengalamannya sebagai seorang psikiatri yang menganggap psikiatri konvensional masih banyak yang berlandaskan asumsi yang keliru.¹²

*Terapi Realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.*¹³

Fokus pada konseling realita ini adalah tingkah laku sekarang yang ditampilkan individu.¹⁴ Konseling realita yang dikembangkan oleh William Glasser . Istilah realita yang dimaksud disini adalah suatu standar atau patokan obyektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diterima. Realita atau kenyataan itu dapat berwujud suatu realita praktis, realita sosial, atau realita moral. Sesuai dengan pandangan *behavioristik*, yang terutama disoroti pada seseorang adalah tingkah lakunya yang nyata.

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang manusia, karena manusia memiliki keunikan yang berbeda-beda sehingga manusia menjadi bahan kajian yang sangat menarik. Misalnya filosof seperti Hsun Tsu memiliki pandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah jahat,

¹² DR. Namora Lumongga Lubis, M.SC, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : KENCANA Prenada Media Group, 2011), hal. 183

¹³ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT Eresco, 1997), hal. 269.

¹⁴ *Ibid*, hal. 183.

sehingga untuk mengembangkan perlu latihan disiplin yang keras. Berbeda dengan Hsun Tsu, Carl Rogers seorang ahli humanistik berpendapat bahwa manusia adalah makhluk rasional, tersosialisaikan, dan dapat menentukan nasibnya sendiri.¹⁵

Tujuan dari konseling realita adalah membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik pada diri kita sendiri maupun bagi orang lain.¹⁶ Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dan tingkah laku sendiri. Menurut pendekatan konseling realita bahwa individu bisa mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah laku. Mereka bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku.¹⁷

2. Tinjauan *Underachiever*

Underachiever atau berprestasi dibawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dengan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah lebih rendah dari tingkat kemampuan anak¹⁸

5. ¹⁵ Jurnal Jerizal Petrus, *Penerapan Konseling Reality Therapy dalam Jemaat*, hal.

¹⁶ *Ibid*, hal. 264.

¹⁷ *Ibid*, hal. 265.

¹⁸ Dravis & Rimm, dalam Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2009)

Underachiever merupakan anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Prestasi rendah ini bukan disebabkan oleh adanya hambatan dalam menguasai pelajaran yang diberikan di sekolah.¹⁹ Siswa *underachiever* dapat menulis, membaca dan berhitung tetapi tidak memiliki prestasi yang tinggi di sekolah sesuai tingkat kecerdasannya.

Adapun pengertian *underachievement* menurut para ahli adalah:

- a. Rimm (Del Siegle & McCoah, 2008) menyatakan bahwa *underachiever* adalah suatu kondisi di mana siswa tidak dapat menampilkan potensinya.
- b. Reis dan McMoach (Robinson, 2006) mendefinisikan *underachievement* sebagai kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*).
- c. Peters & VanBoxtel (1999) *underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi mengajar dari guru.

Adapun menurut Prayitno dan Amti bahwa yang dimaksud dengan *underachiever* adalah identik dengan keterlambatan akademik, dengan demikian keadaan siswa yang terindikasi memiliki intelegensi yang tinggi akan tetapi tidak dapat memanfaatkan secara optimal.²⁰

¹⁹ Edy Gustian, *Menangani Anak Underachiever; Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hlm. 30.

²⁰ Prayitmo dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rirneka Cipta, 2009), hlm. 39.

Kriteria siswa *underachiever* juga dapat dilihat dari mengetahui skor (*Intelligence Quotient*) IQ. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui skor IQ adalah Wechsler Test yang dikembangkan oleh David Wechsler. Ia mendefinisikan kecerdasan sebagai seluruh kapasitas individual untuk menyesuaikan diri dengan dunia. Adapun klasifikasi tingkat kecerdasan menurut David Wechsler sebagai berikut:²¹

Tabel 1
Klasifikasi Tingkat Kecerdasan Berdasarkan IQ

Kategori	IQ	Prestasi
Jauh di bawah rata-rata	Di bawah 80	0 – 15
Di bawah rata-rata	80 – 89	16 – 29
Rendah rata-rata	90 – 94	30 – 44
Rata-rata	95 – 104	45 – 55
Rata-rata tinggi	105 – 109	56 – 69
Di atas rata-rata	110 – 119	70 – 79
Unggulan	120 – 129	80 – 89
Sangat unggul	130 +	90 – 99

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa *underachiever* adalah keadaan seorang anak dimana ia memiliki potensi intelegensi yang tinggi tetapi kualitas prestasi akademiknya tidak sebanding dengan potensi yang dimilikinya. Dengan kata lain

²¹ Edy Gustian, *Menangani Anak Underachiever; Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hlm. 20.

anak *underachiever* memiliki kesenjangan yang berbeda antara IQ yang dimiliki dengan hasil belajar siswa.

3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi Siswa *Underachiever*

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dimaksud adalah upaya guru BK dalam menerapkan konseling realita untuk memaksimalkan hasil prestasi belajar siswa yang sesuai dengan potensi IQ yang dimiliki siswa *underachiever* dengan siswa yang memiliki potensi kecerdasan diatas rata-rata tetapi hasil prestasi belajarnya kurang, dengan berbagai indikasi diantaranya memiliki motivasi belajar yang rendah, kurang disiplin, dan mengalami kesulitan dalam sosialisasi dengan teman di sekolah.

Karakteristik siswa *underachiever* tersebut memiliki perbedaan dengan siswa-siswa yang lain pada umumnya. Kondisi siswa seperti ini tentunya menjadi perhatian yang khusus dan memerlukan penanganan yang serius khususnya dari guru Bimbingan dan Konseling terkait dengan upaya untuk menerapkan konseling realita bagi siswa yang mengalami *underachiever*.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan guru BK dalam menerapkan konseling realita bagi siswa *underachiever* di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan adalah melalui proses konseling dalam terapi realitas yang berpedoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pedoman untuk mendorong terjadinya perubahan pada siswa. Secara praktis, delapan tahap dalam Konseling Realita adalah sebagai berikut :

- a. Guru BK menunjukkan keterlibatan pada siswa (*be friend*)

Pada tahap pertama ini, Guru BK mengawali pertemuan dengan sikap yang otentik, hangat dan menaruh perhatian lebih pada hubungan yang sedang dibangun. Hubungan yang terbangun antar siswa dan guru sangat penting, karena konseling akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling jika dia merasa bahwa guru BK nya terlibat dan dapat dipercaya. Oleh karenanya penerimaan yang positif adalah sangat esensial agar proses konseling berjalan efektif. Selain itu guru BK juga menunjukkan sikap bersahabat, pada tahap awal umumnya tidak membutuhkan bantuan guru BK terlebih bila siswa tidak datang secara sukarela.

Meskipun siswa menunjukkan tidak senang terhadap guru BK tetapi guru BK harus tetap menghadapi dengan tenang, sopan, dan tidak mengintimidasi siswa, respon yang diungkapkan juga tidak mengekspresikan apa yang sedang dialami oleh siswa pada saat itu, guru BK juga bisa menunjukkan bahwa ia bertekad membantu siswa, konseling realitas selalu berpedoman bahwa perilaku total hampir selalu dipilih. Karenannya tingkah laku yang lebih efisien dan lebih membantu diperlukan bagi siswa yang sedang menghadapi masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anindra Zulfa, S.Pd.²² selaku koordinator guru BK, melalui proses konseling ini diharapkan siswa yang bermasalah dapat mengambil pelajaran tentang mental seseorang yang sehat serta kehidupan ini akan harmonis dan menjadi lebih baik jika mengawali suatu relasi atau hubungan sosial antar manusia harus didasari saling keterbukaan dan

²² Wawancara dengan Ibu Anindra Zulfa, S.Pd, koordinator dan guru bimbingan dan konseling kelas X pada tanggal 17 Oktober 2017, diruang Bimbingan dan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Prambanan.

apa adanya tanpa ditutup tutupi sehingga orang lain akan melihat suatu kejadian secara objektif. Tahapan awal ini harus dilakukan untuk siswa yang bermasalah ketika melakukan konseling kepada guru BK.

b. Fokus pada perilaku sekarang

Pada tahap kedua dalam konseling realita ini, setelah siswa *underachiever* dapat melibatkan diri dan menyatu dengan guru BK, maka guru BK menanyakan kepada siswa apa yang akan dilakukan sekarang. Tahap ini merupakan eksplorasi diri pada siswa yang bermasalah. Siswa tersebut mengungkapkan ketidaknyamanan yang ia rasakan dalam menghadapi permasalahannya. Lalu guru BK meminta siswa tersebut mendeskripsikan hal-hal apa saja yang telah dilakukan dalam menghadapi kondisi tersebut. Secara rinci, melalui tahap berikut :

- a. Eksplorasi “picture album” (keinginan)
- b. Menanyakan keinginan siswa sesuai dengan harapannya
- c. Menanyakan benar-benar apa yang diinginkan
- d. Menanyakan apa yang telah terfikir oleh siswa tentang yang diinginkan orang lain dari dirinya dan menanyakan bagaimana siswa tersebut melihatnya.

Dari hasil wawancara dengan coordinator guru BK dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut sedang meminta bantuan atau problem solving atas permasalahan yang menimpa dirinya kepada guru BK selaku konselor dengan harapan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

- c. Mengeksplorasi total behavior siswa *underachiever*

Menanyakan apa yang dilakukan siswa (*doing*), yaitu guru BK menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan siswa tersebut, cara pandang dalam konseling realita, akar permasalahan konseli bersumber pada perilakunya bukan pada perasaan, dalam pandangan konseling realita yang harus diatasi bukan kecemasan siswa, tetapi hal-hal apa saja yang telah dilakukan untuk menghadapi masalah.

d. Konseli menilai diri sendiri atau mengevaluasi diri

Tahap keempat ini guru BK menanyakan pada siswa apakah pilihan perilakunya itu disadari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya. Fungsi guru BK tidak untuk menilai benar atau salah perilaku siswa, akan tetapi membimbing siswa untuk menilai perilakunya saat ini. Guru BK memberi kesempatan pada siswa untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut. Dan menanyakan komitmen siswa tersebut untuk mengikuti proses konseling.

Beri kesempatan kepada siswa untuk mnevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihanya tersebut. Kemudian bertanya apakah pilihan perilakunya dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan saat ini, menanyakan apakah akan tetap pada pilihannya, apakah hal tersebut merupakan perilaku yang dapat diterima, apakah realistis, apakah benar-benar dapat mengatasi masalahnya, apakah keinginan konseli realistis atau dapat terjadi atau dicapai, bagaimana memandang pilihan perilakunya, sehingga dapat menilai apakah hal tersebut cukup membantunya, dan menanyakan komitmen konseli untuk mengikuti proses konseling.

e. Merencanakan tindakan yang bertanggung jawab

Pada Tahap ini siswa *underachiever* mulai menyadari bahwa perilakunya tidak menyelesaikan masalah, dan tidak cukup menolong keadaan dirinya, dilanjutkan dengan membuat perencanaan tindakan yang lebih bertanggung jawab. Rencana yang disusun sifatnya spesifik dan konkret. Hal-hal apa yang akan dilakukan siswa untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

f. Membuat komitmen

Guru BK mendorong siswa untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama guru BK sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. Siswa dibimbing untuk berkomitmen atas apa yang telah ditekadkan.

g. Tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli

Pada tahap ini guru BK menanyakan perkembangan perubahan perilaku siswa. Apabila siswa tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakannya, permintaan maaf siswa atas kegagalannya tidak untuk dipenuhi guru BK. Sebaliknya, guru BK mengajak siswa untuk melihat kembali rencana tersebut dan mengevaluasi mengapa siswa tersebut tidak berhasil, guru BK selanjutnya membantu siswa merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil ia lakukan.

Pada tahap ini sebaiknya guru BK menghindari pertanyaan dengan kata “mengapa” sebab kecenderungan siswa akan bersikap defensif dan mencari alasan. Proses konseling yang efektif antara lain ditunjukkan dengan seberapa besar kegigihan guru BK untuk membantu siswa. Ada kalanya siswa mengharapkan guru BK menyerah dengan sikap pasif, kooperatif, apatis, namun pada tahap

inilah guru BK dapat menunjukkan bahwa ia benar-benar terlibat dan ingin membantu siswa mengatasi permasalahannya. Kegigihan guru BK dapat memotivasi siswa untuk bersama-sama memecahkan masalah.

h. Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan tahap terakhir dalam konseling realita, guru BK dan siswa mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai. Konseling ini bertujuan membantu individu mencapai identitas berhasil, yaitu individu yang akan datang dengan segala konsekuensi, bersama-sama guru BK, siswa dihadapkan kembali pada kenyataan hidup, sehingga dapat memahami dan mampu menghadapi realita kehidupannya.

4. Hasil Penerapan Konseling Realita Bagi Siswa *Underachiever*

Penerapan bimbingan dan konseling realita melalui berbagai cara baik yang bersifat pencegahan maupun yang bersifat pengobatan diberikan dengan tujuan agar para siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya baik kekurangan maupun kelebihan. Adapun hasil yang tercapai adalah sebagai berikut:

1. Perubahan pada siswa *underachiever*

a. Perubahan karakter siswa *underachiever*

Perubahan karakter yang dialami siswa yang terindikasi *underachiever* dapat dilihat dengan hasil kearah yang positif setelah mendapatkan konseling dengan pendekatan terapi realita secara bertahap dan terus menerus sehingga siswa yang

sebelumnya kurang semangat mengerjakan tugas menjadi bersemangat, yang sebelumnya kurang disiplin menjadi lebih berdisiplin, yang sebelumnya sering membuat lelucon dan tidak konsentrasi menjadi lebih berkonsentrasi, yang sebelumnya jarang mengerjakan tugas-tugas menjadi rajin mengerjakannya, yang sebelumnya menolak upaya guru untuk memotivasi menjadi lebih termotivasi, yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih baik dalam persahabatan.

b. Perubahan sikap dan tanggungjawab siswa *underachiever*

Siswa yang teridentifikasi *underachiever* yang tidak konsisten dan sering tidak bertanggungjawab atas tugas dan kewajibannya sebagai siswa, diantaranya: sering tidak berdisiplin dalam tugas-tugas sekolah, dalam menggunakan seragam, sering membuat kegaduhan dikelas, sering ijin keluar bahkan bolos di kantin, tidak percaya diri dan lari dari kenyataan, maka berubah lebih bertanggungjawab atas tugas-tugas yang diberikan, berdisiplin dalam menggunakan seragam sesuai ketentuan yang berlaku, membuat suasana kelas menjadi kondusif, rajin mengikuti pelajaran dikelas, dan lebih percaya diri menghadapi kenyataan hidup.

c. Perubahan prestasi belajar siswa *underachiever*

Para siswa *underachiever* yang sering mendapatkan hasil prestasi belajar baik ulangan harian maupun ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester yang sebelumnya dibawah standar KKM menjadi lebih baik dan meningkat. Sebagai contoh: Siswa ANA yang sebelumnya di raport UTS mendapat peringkat

14 dan ada beberapa mata pelajaran yang nilainya di bawah KKM meningkat menjadi peringkat 4 dan diatas KKM.

2. Perubahan terhadap orang tua

Orang tua siswa *underachiever* yang sebelumnya sibuk dengan urusan pekerjaan masing-masing dan masa bodoh dengan sekolah anaknya menjadi lebih perhatian dan sering berkomunikasi bahkan datang ke sekolah untuk mengkomunikasikan perkembangan belajar siswa di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan. Demikian sebaliknya guru BK pun tetap menjaga komunikasi dan menjalin hubungan yang erat terhadap orang tua untuk mengkomunikasikan keadaan siswa sehingga dapat dicari solusi bersama jika mengalami masalah.

- a. Orang tua yang sebelumnya bersikap apatis dan masa bodoh terhadap perkembangan sekolah anaknya menjadi lebih perhatian dengan memberikan waktunya untuk memantau baik lewat komunikasi dengan guru BK maupun datang langsung untuk menjalin kerjasama dengan pihak sekolah tentang perkembangan anaknya.
- b. Orang tua siswa *underachiever* yang sebelumnya tidak tau menau tentang aktifitas di sekolah dan setelah pulang sekolah menjadi lebih perhatian dalam memantau perkembangan dan kegiatan anak di sekolah.
- c. Orang tua yang sebelumnya jauh dari aktifitas spiritual dalam menjalankan ibadah menjadi lebih spiritual dengan melaksanakan ibadah dan mendoakan anaknya agar menjadi orang-orang yang pintar dan bertaqwa kepada Allah swt.

3. Perubahan terhadap guru

Guru-guru yang sebelumnya merasakan bahwa siswa *underachiever* tidak bersungguh-sungguh dalam belajar belajar karena sering ijin dan bolos kekantin serta tidur dan tidak antusias ketika belajar mengalami perubahan menjadi anak-anak yang aktif dalam belajar dan antusias ketika kegiatan belajar mengajar.

C. Penutup/ Kesimpulan

Hasil penelitian tentang penerapan konseling realita bagi siswa *underachiever* di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter siswa *underachiever* di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan diatas rata-rata tetapi hasil pretasi belajarnya kurang, dengan berbagai indikasi diantaranya memiliki motivasi belajar yang rendah, kurang disiplin, dan mengalami kesulitan dalam sosialisasi dengan teman di sekolah.
2. Tahapan penerapan konseling realita sebagai upaya memahami potensi yang dimiliki dengan mengoptimalkan hasil belajarnya melalui: *Pertama*, *be friend* dengan menunjukkan keterlibatan pada peserta didik. *Kedua*, dengan fokus pada perilaku saat ini. *Ketiga*, *Doing* dengan menanyakan apa yang akan dilakukan peserta didik. *Keempat*, dengan mengevaluasi atau menilai diri sendiri. *Kelima*, merencanakan uapaya yang penuh tanggungjawab. *Keenam*, menentukan komitmen. *Ketujuh*, Tidak menerima alasan atau permintaan maaf. Dan *Kedelapan*, Tindak lanjut.
3. Tahapan penerapan konseling realita bagi siswa *underachiever* memiliki hasil, yaitu: *Pertama*, adanya perubahan pada siswa dengan indikasi perolehan hasil belajar yang meningkat. *Kedua*, adanya

perubahan pada sikap orang tua yang semakin aktif memperhatikan dan terlibat dalam meningkatkan prestasi belajar anak. *Ketiga*, penilaian guru terhadap siswa underachiever menjadi lebih positif dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar dengan lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Ayu Zumaroh Khasanah, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever melalui Layanan Bimbingan Kelompok," *Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*, 2012.
- Depdikbud, *Empat Strategi Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud, 1992.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- DR. Namora Lumongga Lubis, M.SC, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : KENCANA Prenada Media Group, 2011.
- Dravis & Rimm, dalam Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineke Cipta, 2009.
- Edy Gustian, *Menangani Anak Underachiever; Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah*, Jakarta: Puspa Swara, 2002.
- Eko Abdul Razaq, *Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Kurang (Underachiever)*, Artikel Bimbingan dan Konseling, Konselor pada SD Al-Hikmah, Surabaya, 2010.

Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : PT Eresco, 1997.

Latipun. *Psikologi Konseling*, Malang : UMM Press;2006.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.

Munandar Utami, *Kreativitas dan Keterbakatan strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Nurfaizal, "Understanding of underachiever Student," *Jurnal Fokus Konseling Bimbingan dan Konseling*, STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Volume 2 No. 1 Januari 2016.

Prabu, A.A.A. Raden Cahaya, *Perkembangan Taraf Inteligensi Anak*, Bandung: Angkasa, 2002.

Prayitmo dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Utaminingsih, S.Pd., "Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Siswa Underachiever di MTs Negeri Yogyakarta I," *Tesis Prodi Pendidikan Islam, konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Internet

Studi Kasus, *Anak Kesulitan Belajar di SD Muhammadiyah Waringinsari Sukoharjo*, dalam [profesormakalah_blogspot.co.id/2016/01/ studi-](https://profesormakalah.blogspot.co.id/2016/01/studi-)

kasus-anak-kesulitan-belajar_8html, diakses pada tanggal 02 Desember 2016.

Wawancara

Wawancara dengan Ibu Anindra Zulfa, S.Pd, koordinator dan guru bimbingan dan konseling kelas X SMK Muhammadiyah 1 Prambanan.